

Pemahaman Guru Terhadap Pendekatan Kurikulum Responsif Gender dalam Membangun SDGs 5 pada Anak Usia Dini

Sharlyka Najla Hawra

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas PSDKU, Universitas Negeri Surabaya
25112114008@mhs.unesa.ac.id

Chantika Bunga Santoso

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas PSDKU, Universitas Negeri Surabaya
25112114055@mhs.unesa.ac.id

Aprilia Nur Alifah

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas PSDKU, Universitas Negeri Surabaya
25112114003@mhs.unesa.ac.id

Hikmah Suci Ramadhani

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas PSDKU, Universitas Negeri Surabaya
25112114006@mhs.unesa.ac.id

Amanda Alidya Eza Fitra

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas PSDKU, Universitas Negeri Surabaya
25112114038@mhs.unesa.ac.id

Rachma Hasibuan

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas PSDKU, Universitas Negeri Surabaya
rachmahasibuan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru terhadap pendekatan kurikulum responsif gender dalam membangun tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) poin 5, yaitu kesetaraan gender, pada anak usia dini. Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan pola pikir anak terhadap nilai-nilai kesetaraan sejak dini. Namun, praktik pembelajaran di lembaga pendidikan masih sering dipengaruhi oleh stereotip gender yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pemahaman guru mengenai kurikulum responsif gender menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan bebas diskriminasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif data diperoleh melalui observasi terhadap guru pendidikan anak usia dini. Guru yang memiliki pemahaman baik terhadap kurikulum responsif gender cenderung mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan setara kepada anak laki-laki dan perempuan dalam bermain, berpendapat, maupun mengembangkan potensi diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pemahaman guru melalui pelatihan, pengembangan media pembelajaran, dan dukungan kebijakan pendidikan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum responsif gender pada pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, upaya tersebut dapat mendukung terwujudnya SDGs 5 melalui pembentukan generasi yang menghargai kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak setiap individu sejak usia dini.

Kata Kunci: Kurikulum Responsif Gender, SDGs 5, Pendidikan Anak Usia Dini, Pemahaman Guru, Ketimpangan Pendidik

PENDAHULUAN

Kesenjangan gender masih menjadi permasalahan signifikan di Indonesia. Ketidaksetaraan ini tidak hanya disebabkan oleh tradisi dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem dan peraturan yang berlaku, yang pada akhirnya menanamkan pemahaman bahwa posisi perempuan dianggap lebih rendah (Khasanah 2025). Isu kesetaraan gender merupakan salah satu perhatian utama dalam agenda pembangunan global, termasuk dalam sektor pendidikan. Melalui program Sustainable Development Goals (SDGs), United Nations menetapkan tujuan ke-5 yang menekankan pentingnya mewujudkan kesetaraan gender serta meningkatkan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan. Upaya tersebut tidak hanya diarahkan pada penghapusan berbagai bentuk diskriminasi berbasis gender, tetapi juga pada perubahan sistem sosial dan pendidikan yang masih berpotensi mempertahankan ketimpangan gender di masyarakat.

Di berbagai sektor kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan, tantangan terkait kesenjangan dan diskriminasi berbasis gender masih sering ditemukan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran gender karena institusi sekolah merupakan ruang sosial awal tempat anak belajar nilai, norma, dan peran sosial. Pendidikan kesetaraan gender yang terstruktur tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah

sikap siswa terhadap peran sosial dan hak asasi manusia (Sumitro & Lumintang, 2025). Pada masa ini, anak mulai membangun konsep tentang identitas diri serta pola hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Apabila tidak disertai pendekatan pendidikan yang tepat, proses pembelajaran berpotensi memperkuat stereotip gender yang telah berkembang dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan kurikulum responsif gender dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini menekankan prinsip kesetaraan, keadilan, serta non-diskriminasi dalam seluruh proses pendidikan. Implementasinya mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan pembelajaran, pemilihan media dan metode pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, hingga pemberian kesempatan yang sama bagi anak laki-laki maupun perempuan dalam berbagai aktivitas belajar. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai pelaksana utama yang menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas (Kurniah and Sapri 2025).

Meskipun demikian, penerapan pendidikan responsif gender di tingkat PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan kesetaraan gender di PAUD adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran guru serta pengelola lembaga terhadap isu ini (Neva, Aulia et al. 2026). Sebagian guru belum sepenuhnya memahami konsep gender sebagai

konstruksi sosial yang berbeda dengan jenis kelamin biologis. Selain itu, keterbatasan pelatihan terkait pendidikan responsif gender serta kuatnya pengaruh nilai budaya yang masih bias gender turut memengaruhi praktik pembelajaran di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru PAUD mengenai pendekatan kurikulum responsif gender serta penerapannya dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat praktik pendidikan yang lebih inklusif, sekaligus mendukung upaya mewujudkan kesetaraan gender sejak usia dini.

Merujuk pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-5 yang secara spesifik menekankan pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan Kurikulum responsif gender merupakan sebuah kerangka pendidikan yang secara eksplisit mengakui dan merespons perbedaan pengalaman, kebutuhan, serta hambatan yang dihadapi oleh peserta didik berdasarkan identitas gendernya. Kerangka ini tidak hanya memperhatikan aspek konten kurikulum, tetapi juga mencakup pendekatan pedagogis, interaksi kelas, pemilihan bahan ajar, serta lingkungan fisik dan sosial di sekolah. Dalam konteks PAUD, implementasi kurikulum ini menjadi sangat relevan karena anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat sensitif terhadap pesan-pesan normatif yang diterima dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari guru sebagai figur otoritatif di lingkungan sekolah. (Suryani and Nirwani 2025)

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini tidak dapat dilebih-lebihkan. Guru bukan sekadar penyampai konten kurikulum,

melainkan juga model peran yang secara tidak langsung mentransmisikan nilai-nilai, sikap, dan ekspektasi sosial kepada peserta didik. Dalam konteks kesetaraan gender, guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip gender responsif akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap anak—baik laki-laki maupun perempuan—mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya tanpa terkekang oleh batasan stereotip gender. Sebaliknya, guru yang masih memiliki bias gender, meskipun tanpa disadari, dapat secara tidak sengaja memperkuat ketidaksetaraan melalui interaksi sehari-hari di kelas.

Sektor pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk menjadi motor perubahan sosial. Lembaga PAUD, sebagai institusi pendidikan paling dasar yang menyentuh anak-anak di usia formatif, memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender yang akan dibawa anak sepanjang hidupnya. Namun, potensi ini hanya dapat terealisasi apabila para pendidik di lembaga tersebut memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan pendekatan responsif gender dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

METODE

Riset ini menggunakan survey melalui metode kuesioner atau angket guna menghimpun informasi dari partisipan yang melambangkan khalayak tertentu. Survei dipakai demi memperoleh tinjauan atau pandangan dari sejumlah besar partisipan dan seringkali dijalankan secara kuantitatif. Bagian Metode penelitian terdiri dari deskripsi desain penelitian (cara yang dipakai dan model apa yang digunakan,

tanpa perlu diperhatikan diagram alur, hanya deskripsi saja), partisipan yang terlibat, tempat dan durasi riset, alat yang dipakai, serta tata cara penguraian data yang digunakan.

Penelitian ini memakai metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan ini terpilih untuk mengumpulkan keterangan faktual sekaligus mendapatkan pandangan atau opini dari sejumlah besar partisipan 20 orang. Kajian ini memakai model deskriptif-analitis untuk memaparkan fenomena secara teratur dan menimbang kaitan antar variabel berdasarkan angka yang didapat.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur tingkat pemahaman guru secara sistematis dan terstandarisasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi yang memiliki karakteristik serupa. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan analisis statistik deskriptif yang berguna untuk menggambarkan distribusi respons dan pola kecenderungan persepsi responden terhadap isu kurikulum responsif gender. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data dipilih karena efektivitasnya dalam menjangkau responden yang tersebar di beberapa lokasi sekolah secara efisien dalam waktu yang terbatas.

Variabel dalam penelitian ini mencakup dua dimensi utama, yaitu: (1) pemahaman guru tentang konsep kurikulum responsif gender, yang meliputi pengetahuan tentang definisi gender, perbedaan gender dengan jenis kelamin biologis, serta prinsip-prinsip kurikulum responsif gender; dan (2) implementasi kurikulum responsif gender dalam praktik pembelajaran, yang mencakup strategi pengajaran, penggunaan bahan ajar, dan interaksi guru dengan peserta didik.

Setiap variabel diukur menggunakan skala Likert dengan lima tingkatan respons, mulai dari Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5), sehingga memungkinkan pengukuran yang lebih bernuansa terhadap tingkat persepsi dan sikap responden.

Responden dan Lokasi Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah Guru Taman Kanak-kanak (TK) yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian dilakukan di beberapa TK di Kota Madiun dengan durasi penelitian selama 2 bulan, terhitung sejak tahap persiapan hingga pengumpulan data selesai. Total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 20 orang guru, yang berasal dari berbagai jenjang pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan yang beragam. Kriteria pemilihan responden meliputi: (1) merupakan tenaga pendidik aktif di lembaga PAUD atau TK di Kota Madiun; (2) memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa responden yang terpilih benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran yang representatif tentang pemahaman guru PAUD terhadap kurikulum responsif gender di konteks urban Jawa Timur.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner (angket). Kuesioner ini disusun menggunakan Google Form untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel-variabel penelitian. Kuesioner terdiri dari dua bagian besar: bagian pertama berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kesetaraan gender di lingkungan kerja pendidikan, dan bagian kedua memuat pernyataan tentang pandangan tenaga

pendidik terhadap isu-isu gender dalam praktik pengajaran sehari-hari. Sebelum digunakan, kuesioner telah melalui proses validasi konten oleh ahli pendidikan anak usia dini untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan relevan, jelas, dan mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Kuesioner juga diujicobakan terlebih dahulu kepada sejumlah kecil responden untuk mengidentifikasi potensi ketidakjelasan dalam rumusan pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk memanusiakan manusia. Pendidikan hadir sebagai sarana membantu manusia untuk dapat mengembangkan kemampuan maupun potensi kemanusiaannya. Keberadaan lingkungan menjadi satu hal yang lekat dengan manusia. Sehingga, proses pendidikan akan senantiasa bersinggungan dengan lingkungan dan pada akhirnya secara timbal balik akan saling mempengaruhi.

Pendidikan semestinya hadir secara setara di hadapan manusia, terutama terkait bagaimana proses pendidikan tersebut dijalankan. Proses pendidikan melibatkan interaksi yang terjalin dengan baik. Kurikulum dan model sistem pembelajaran yang diterapkan juga turut menjadi poin penting dalam menciptakan tujuan pendidikan yang dapat menjangkau semua pihak.

Pendidikan dengan nuansa responsif gender dapat dijadikan solusi untuk menghadirkan suatu pola pembelajaran yang ramah. Pemahaman terhadap kesetaraan maupun keadilan gender dapat menjadi bekal yang baik untuk kemudian dapat diterapkan pada lembaga pendidikan. Memahami bahwa bentuk segregasi pada proses pembelajaran bukan satu-satunya solusi efektif guna menangkali hal-hal menyimpang dan alasan lainnya. Para peserta didik memiliki

kesempatan sama untuk mengenyam pendidikan dengan baik tanpa terkungkung oleh bias gender dalam masyarakat.

Model sekolah inklusi dapat menjadi solusi dalam menerapkan pola pembelajaran yang responsif gender. Sekolah inklusi hadir dengan mengadopsi pendidikan inklusi yang melihat seluruh peserta didik memiliki kesempatan sama dan tidak ada pembeda, termasuk perbedaan soal gender, sehingga ini dapat menjadi salah satu solusi tepat untuk bisa dipertimbangkan demi menghadirkan pendidikan tanpa segregasi terutama segregasi gender. Tentu demi merealisasikannya lebih luas, perlu adanya kesadaran kolektif sekaligus sokongan dari berbagai lapisan masyarakat.

Pembentukan kesadaran gender pada anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas, tidak hanya melalui pola asuh orang tua, tetapi juga interaksi dengan teman sebaya, komunitas dan sistem pendidikan. Peran orang tua dalam membentuk norma gender, Teori Ekologi Bronfenbrenner untuk menjelaskan bagaimana berbagai level ekosistem berkontribusi terhadap perkembangan anak. Selain itu, menegaskan bahwa lingkungan belajar yang inklusif membantu membentuk karakter anak yang lebih terbuka dan non-diskriminatif. Penelitian ini menambah bukti bahwa pendidikan dan lingkungan sosial yang inklusif memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran gender yang setara sejak usia dini. yang diterapkan dalam keluarga sering kali mencerminkan norma sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan. Orang tua yang masih membedakan tugas rumah tangga berdasarkan gender, seperti memberikan tugas fisik kepada anak laki-laki dan pekerjaan domestik kepada anak perempuan, dapat memperkuat stereotip gender sejak dini. Selain itu, ekspektasi sosial terhadap

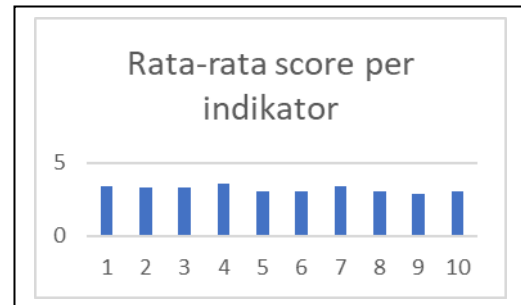
anak juga cenderung berbeda, di mana anak laki-laki didorong untuk lebih mandiri dan berani, sementara anak perempuan lebih diarahkan untuk bersikap lembut dan peduli terhadap orang lain, namun keluarga yang menerapkan pola asuh berbasis kesetaraan gender dapat membantu anak memahami bahwa peran sosial tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu (Citra, Maharani et al. 2025).

Orang tua yang berbagi tanggung jawab secara setara, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas tanpa batasan gender, serta menanamkan nilai bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, dapat membentuk pola pikir anak yang lebih inklusif terhadap gender.

Berdasarkan analisis data kuesioner yang telah dikumpulkan dari 20 responden, ditemukan bahwa sebagian besar guru TK di Kota Madiun masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep kurikulum responsif gender. Meskipun mayoritas responden (70%) menyatakan mengetahui istilah “kesetaraan gender”, namun hanya sekitar 40% yang dapat menjelaskan dengan tepat bagaimana prinsip kesetaraan gender dapat diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran harian. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan pengetahuan praktis-pedagogis, yang berarti bahwa sekadar mengetahui konsep kesetaraan gender belum otomatis diterjemahkan ke dalam kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang responsif gender (Putri, Ramadhani et al. 2025).

Diagram

Diagram 1. Rata-rata indikator



Lebih jauh, hasil analisis data pada Diagram instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 indikator yang diuji Tingkat validitas dan realibitasnya. Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, seluruh 10 indikator dinyatakan valid, dengan nilai r_{hitung} masing-masing indikator (berkisar antara 0,221 hingga 0,598) dibandingkan dengan nilai $r_{diagram}$ sebesar 0,444 ($n=20, \alpha=5\%$). Adapun nilai varians tiap butir berkisar antara 0,410 hingga 0,937, dengan total varians sebesar 1,845 dan jumlah varians butir sebesar 6,613, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar perhitungan koefisien reliabilitas instrumen. Hasil analisis deskriptif terhadap jawaban 20 responden menunjukkan bahwa rata – rata skor per indikator berada pada rentang 2,90 hingga 3,60 dari skala maksimal 4. Indikator ke 4 memperoleh rata – rata terendah sebesar 2,90. Secara keseluruhan, total skor akumulatif seluruh responden mencapai 647 dengan rata – rata umum sebesar 3,05, yang menunjukkan bahwa Tingkat capaian indikator yang diukur berada pada kategori baik (rentang skor 2,51 – 3,25= cukup baik; >3,25=baik). Hal ini mengindikasikan

bahwa variable yang diteliti telah terpenuhi dengan baik oleh para responden.

(Afrilia and Fauzan 2025). Fenomena ini disebut sebagai “kesenjangan antara sikap dan perilaku” dalam literatur psikologi sosial, di mana seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu nilai namun belum mampu mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata karena hambatan struktural, sosial, atau kapasitas yang belum memadai.

Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ketimpangan jumlah guru berdasarkan gender di lembaga-lembaga PAUD yang diteliti berkontribusi signifikan terhadap terbatasnya implementasi kurikulum responsif gender. Di beberapa sekolah yang menjadi lokasi penelitian, hampir seluruh tenaga pendidik adalah perempuan, dengan hanya sedikit atau bahkan tidak ada guru laki-laki. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi representasi gender yang diterima peserta didik sebagai model peran, tetapi juga memengaruhi dinamika diskusi tentang isu gender di antara para guru itu sendiri. Anak-anak yang tidak pernah melihat laki-laki dalam peran sebagai pendidik PAUD secara tidak langsung menerima pesan bahwa pekerjaan merawat dan mendidik anak kecil adalah “pekerjaan perempuan”, yang justru memperkuat stereotip gender yang ingin dihapuskan oleh kurikulum responsif gender.(Andi Al Muhammad and Saqujuddin 2025)

Dari aspek implementasi kurikulum, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar guru belum secara sistematis mengintegrasikan perspektif responsif gender dalam perencanaan pembelajaran. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), umumnya tidak ditemukan penanda eksplisit tentang bagaimana materi atau aktivitas dirancang untuk menantang stereotip gender atau memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak.

Penggunaan bahan ajar yang masih sering menampilkan gambar stereotipik—seperti perempuan yang selalu digambarkan memasak di dapur dan laki-laki yang selalu ditampilkan sebagai dokter atau pilot—juga masih ditemukan di beberapa sekolah yang diteliti. Kondisi ini mencerminkan perlunya peninjauan dan pembaruan bahan ajar PAUD yang lebih sistematis dengan perspektif responsif gender(Longa 2025).

Meskipun terdapat berbagai keterbatasan, penelitian ini juga menemukan beberapa praktik baik yang patut diapresiasi. Sejumlah guru yang telah mengikuti pelatihan atau workshop terkait pendidikan inklusif cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum responsif gender dan lebih aktif dalam mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran. Guru-guru ini melaporkan bahwa secara aktif memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk bermain dengan berbagai jenis mainan tanpa dibatasi oleh kategori gender, mendorong anak perempuan untuk lebih percaya diri dalam kegiatan fisik, serta mengajak anak laki-laki untuk turut serta dalam kegiatan yang melibatkan ekspresi emosional dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum responsif gender secara efektif(Ananda, Aprillianda et al. 2025).

Analisis lebih lanjut terhadap data juga menunjukkan korelasi antara lama pengalaman mengajar dengan tingkat pemahaman guru tentang kurikulum responsif gender. Guru dengan pengalaman lebih dari sepuluh tahun cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang isu-isu kesetaraan gender dalam pendidikan,

meskipun tidak serta merta diikuti dengan implementasi yang lebih baik. Sementara itu, guru-guru muda yang baru memulai karier mengajar justru menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap konsep-konsep baru terkait kesetaraan gender, meskipun anak-anak masih membutuhkan pendampingan praktis untuk mengimplementasikannya dalam konteks pembelajaran nyata. Temuan ini menyiratkan bahwa strategi peningkatan kapasitas guru perlu disesuaikan dengan profil dan kebutuhan spesifik dari kelompok guru yang berbeda.

Implikasi temuan penelitian ini terhadap kebijakan pendidikan sangat signifikan. Pertama, perlunya revisi kurikulum pelatihan guru PAUD untuk memasukkan materi tentang pendidikan responsif gender sebagai komponen wajib, bukan sekadar topik tambahan. Kedua, lembaga PAUD perlu didorong untuk melakukan audit gender terhadap bahan ajar dan lingkungan fisik sekolah secara berkala, guna mengidentifikasi dan mengeliminasi elemen-elemen yang berpotensi memperkuat stereotip gender. Ketiga, kebijakan rekrutmen tenaga pendidik PAUD perlu mempertimbangkan dimensi keseimbangan gender untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan model peran dari kedua gender. Keempat, perlu dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang secara eksplisit mencakup indikator-indikator responsif gender dalam penilaian kinerja guru dan lembaga PAUD (Anggraini 2025).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengisi kesenjangan literatur tentang implementasi kurikulum responsif gender di lembaga PAUD di Indonesia, khususnya di daerah urban Jawa Timur. Hasil penelitian ini memperkuat argumen

bahwa pencapaian SDGs 5 di bidang pendidikan tidak dapat hanya mengandalkan kebijakan makro, tetapi membutuhkan perubahan yang dimulai dari tingkat mikro, yaitu dari praktik pembelajaran di ruang kelas. Perubahan tersebut hanya dapat terwujud apabila para guru sebagai aktor utama di ruang kelas memiliki pemahaman yang memadai, motivasi yang kuat, serta dukungan institusional yang nyata untuk menerapkan pendekatan responsif gender dalam keseharian sebagai pendidik.

Kutipan dan Acuan

Jurnal rujukan yang kita dapatkan menjelaskan mengenai kenyataan yang terjadi gender masih menjadi polemik yang belum berkesudahan. Baik di dunia kerja maupun pendidikan, perempuan masih saja menjadi pihak yang dilemahkan dan dirugikan. Lebih lanjut dalam pendidikan anak usia dini justru belum menunjukkan pendidikan yang menyentuh perspektif gender, hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran proses interaksi dalam kelas. (Bastian and Novitasari 2022), dan Kebanyakan guru masih membedakan peran anak laki-laki dan Perempuan didalam kelas saat pembelajaran seperti anak laki-laki biasa diberikan peran yang maskulin seperti polisi, tentara, pilot. Sedangkan perempuan diberikan peran yang feminin seperti sosok yang lemah lembut dan memiliki hati baik..

Mencapai kesetaraan gender secara nyata, dalam lembaga pendidikan perlu mengadopsi berbagai strategi yang melibatkan seluruh komponen sekolah antara lain:

- 1).Penguatan Kurikulum yang Responsif Gender Kurikulum pendidikan hendaknya memperhatikan prinsip kesetaraan

(equality), bukan hanya sekadar melakukan perubahan posisi atau struktur. Pendekatan responsif gender dalam pendidikan bertujuan memastikan kesetaraan dengan memberikan perhatian yang adil terhadap kebutuhan khusus perempuan dan laki-laki serta mengatasi hambatan yang bersifat struktural dan kultural. Pertama, kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya sekadar memberikan akses yang sama, tetapi juga mencakup perlakuan yang setara dan adil dalam proses pembelajaran dan hasil yang dicapai. Pendekatan responsif gender juga mengakui perbedaan antara individu dan menjamin bahwa pendidikan menghargai kebutuhan serta potensi setiap peserta didik tanpa memandang jenis kelamin. Kedua, dalam proses pembelajaran, pengalaman laki-laki dan perempuan bisa berbeda sehingga memengaruhi tingkat partisipasi dan pencapaian belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang peka terhadap perbedaan dan kebutuhan berdasarkan gender (Julyanur, Ifendi et al. 2025). Ketiga, dalam pelaksanaan responsif gender, materi pembelajaran harus mengintegrasikan perspektif gender, guru harus memperlakukan semua siswa secara adil serta memberikan perhatian yang setara terhadap kebutuhan khusus masing-masing, dan lingkungan sekolah harus mampu menyediakan ruang yang aman dan inklusif untuk semua peserta didik. Keempat, penerapan pendidikan yang responsif gender dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kesejahteraan, dan hasil belajar, serta berkontribusi pada terwujudnya kesetaraan pendidikan dan juga memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial yang lebih luas (Arvina 2023).

2). Pelatihan dan Pemberdayaan Guru

Pemberdayaan guru adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan agar guru siap menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Ini termasuk memberikan kewenangan, tanggung jawab, dan motivasi untuk berinovasi, serta menyediakan dukungan dan sumber daya yang memadai. Guru juga perlu mengikuti pengembangan dan pelatihan profesional secara berkelanjutan agar selalu update dengan kurikulum terbaru, metode pengajaran dan teknolog. Peran guru sangat penting dalam mencapai kualitas pendidikan yang optimal, baik dari sisi materi maupun pelayanan (Andi Al Muhammad and Sajjuddin 2025). Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan prinsip penting yang harus diperhatikan dalam proses pemberdayaan guru. Guru sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan di lingkungan sekolah. Dengan memberdayakan guru agar lebih peka dan memahami isu gender, dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif, menghargai perbedaan, dan menghapuskan diskriminasi berbasis gender. Selain itu, pemberdayaan guru terkait kesetaraan gender juga berarti memberikan pelatihan khusus tentang bagaimana mengatasi stereotip dan bias gender dalam pengajaran. Guru perlu dibekali dengan kompetensi untuk mengenali serta mengintervensi praktik-praktik yang dapat menimbulkan ketidakadilan gender, baik dalam materi pembelajaran maupun interaksi sosial di kelas. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang yang mendukung pemberdayaan semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga dapat mendorong peningkatan prestasi dan kesejahteraan secara menyeluruh. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu mendukung

pemberdayaan guru dalam perspektif kesetaraan gender dengan menyediakan kebijakan yang jelas dan sumber daya yang memadai. Dukungan ini penting agar guru mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip kesetaraan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Penerapan kesetaraan gender secara konsisten dalam dunia pendidikan memberikan dampak yang sangat positif, tidak hanya dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar tetapi juga dalam membentuk sebuah masyarakat yang adil dan harmonis (Waryunah Irmawati 2024).

3).Pemberdayaan Anak

Dalam kerangka tinjauan sosiologis yang menitikberatkan pada interaksi antar individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, pemberdayaan anak untuk kesetaraan gender menjadi aspek penting yang harus diperhatikan sejak dini. Lingkungan sosial, sebagai tempat utama proses sosialisasi, memegang peranan besar dalam membentuk cara berpikir anak terkait peran dan hak gender. Dengan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan menghilangkan stereotip gender, anak-anak dapat diberdayakan untuk mengembangkan gagasan, keterampilan, dan kemampuan secara setaratanpa dibatasi oleh norma tradisional yang diskriminatif. Latar belakang pendidikan juga memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ini. Pendidikan yang inklusif dan sensitif terhadap isu gender membantu anak-anak mengenali dan menghargai kesetaraan, serta menyadari pentingnya berpikir kritis terhadap perbedaan peran yang kerap diberikan berdasarkan jenis kelamin. Melalui pembelajaran yang mendorong pemahaman dan penerapan kesetaraan

gender, anak-anak bisa diasah untuk memahami bahwa potensi sama besarnya, tanpa memandang apakah laki-laki ataupun perempuan. Selain itu, kelompok-kelompok anak yang terbentuk berdasarkan aktivitas belajar, bermain, dan organisasi menjadi ruang efektif bagi pemberdayaan kesetaraan gender. Di dalam kelompok-kelompok ini, anak-anak belajar berinteraksi secara setara, berbagi tanggung jawab, serta menghormati perbedaan peran tanpa diskriminasi. Pemberdayaan melalui kelompok sosial ini memungkinkan anak-anak untuk memperkuat rasa percaya diri dan solidaritas, sekaligus membentuk sikap yang melawan ketidakadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat (HANIY 2024).

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari riset ini memperlihatkan bahwa penggunaan kurikulum tanggap gender pada pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman kesetaraan sejak dini. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memegang posisi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan non-diskriminasi ke dalam proses pendidikan. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai konsep gender sebagai konstruksi sosial masih belum merata, sehingga implementasi di lapangan belum sepenuhnya optimal. Selain itu, pengaruh budaya dan stereotip gender yang masih kuat turut menjadi tantangan dalam mewujudkan pembelajaran yang benar-benar inklusif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan responsif gender, terutama

melalui pelatihan dan penguatan kapasitas guru PAUD. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, juga menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran gender yang setara pada anak. Dengan adanya sinergi tersebut, diharapkan pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam mengurangi bias gender serta mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam mewujudkan kesetaraan gender di masyarakat.

Secara rinci, penelitian ini menemukan ada tiga elemen utama yang menghalangi penerapan kurikulum yang responsif gender di institusi PAUD yang diteliti. Pertama, kurangnya pengetahuan dan keterampilan para pendidik dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip responsif gender ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang nyata. Kedua, ketidakseimbangan dalam komposisi gender di kalangan pengajar yang mengakibatkan minimnya contoh peran dari kedua jenis kelamin bagi siswa. Ketiga, minimnya dukungan dari institusi dalam bentuk kebijakan pendidikan, materi ajar, dan sistem evaluasi yang memasukkan perspektif responsif gender secara jelas. Ketiga elemen ini saling berhubungan dan harus ditangani secara bersamaan untuk mewujudkan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan.

Saran

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrilia, E. and F. J. M. J. I. U. D. P. I. Fauzan (2025). "Metode Mubadalah Dalam Tafsir Kontemporer: Analisis Pendekatan Kesetaraan Gender

Faqihuddin Abdul Qodir." **1**(2): 153-161.

Ananda, D., et al. (2025). "Pendidikan perempuan sebagai katalisator perubahan sosial dan kesetaraan gender." **3**(1): 39-54.

Andi Al Muhammad, A. and S. Saquddin (2025). "Gender Equality In Early Childhood Education: A Literature Review Of Global Practices and Challenges." Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini) **1**(2): 22 - 35.

Anggraini, K. J. P. I. A. U. D. M. K. y. R. t. K. (2025). "BAB 5 KURIKULUM RESPONSIF: PENGERTIAN DAN TUJUAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." 41.

Arvina, R. U. (2023). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS GENDER PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU, Uin Raden Intan Lampung.

Bastian, A. and Y. Novitasari (2022). "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender." Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini **6**(5): 4359-4366.

Citra, P., et al. (2025). "Rekonstruksi Keadilan dalam Hukum Berbasis Kesetaraan Gender dalam Perspektif Feminisme Hukum." **3**(02).

HANIY, M. (2024). IMPLEMENTASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI KECAMATAN CANDIPURO LAMPUNG SELATAN, UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Huda, F. J. J. o. C. and G. Studies (2024). "Transformasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan: Strategi, Tantangan, Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan." **2**(2): 73-93.

Julyanur, M. Y., et al. (2025). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Kesetaraan

- Gender di SMP BP Daarussolah." **2**(2): 251-265.
- Khasanah, T. J. E.-D. J. P. I. (2025). "Strategi Inklusif Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Untuk Mempersiapkan Generasi Berkeadilan Di Lembaga Pendidikan." **4**(2): 52-63.
- Kurniah, N. and J. Sapri (2025). Pengembangan Kurikulum PAUD, CV Eureka Media Aksara.
- Longa, F. A. (2025). "Gender equality within the sports legal framework: a comprehensive analysis and future perspectives."
- Neva, C. F., et al. (2026). "REKONSTRUKSI INKLUSI SOSIAL DAN Keadilan Gender pada Keluarga Muda Rentan Ekonomi: Tinjauan PPKN Terhadap Krisis Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak." **11**(02): 212-223.
- Prasetio, R. B. J. J. I. K. H. (2025). "Kebijakan Cuti Ayah dalam Undang-Undang Kesejahteraan Ibu dan Anak: Politik Hukum dan Tantangan dalam Mewujudkan Perlindungan Hak Maternitas dan Kesetaraan Gender." **19**(2): 165-184.